

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA DI SMP N SATU ATAP 1
REBANG TANGKAS KAB. WAY KANAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

M. EKO JULIYANSYAH

NPM: 1611010377



Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA DI SMP N SATU ATAP 1
REBANG TANGKAS KAB. WAY KANAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

M. EKO JULIYANSYAH

NPM: 1611010377

Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Sunarto, S.Pd, M.Pd

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Sasaran pendidikan adalah membentuk karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tetapi penampilan atau tindakan. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain. Karakter religius harus ditanamkan sejak dini kepada siswa. Dalam hal ini, guru terutama guru agama memiliki peran penting sebagai pembentukan karakter religius peserta didik. SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way kanan yang memiliki misi yaitu menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama yang dianut dan membudayakan pendidikan budi pekerti luhur disekolah. Menjadi teladan bagi anak-anak itu tidak cukup hanya melakukan hal-hal yang baik dihadapan anak, tetapi perlu adanya penguatan dengan membimbing dan mengarahkan anak dengan suatu pembiasaan. Oleh karena itu, sekolah tersebut membiasakan peserta didiknya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dari peserta didik. Dengan melakukan Pembiasaan – pembiasaan dalam ranah ibadah, meliputi kegiatan shalat dhuhur berjama'ah, dan do'a sehari-hari. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan : (1) Untuk mengetahui dan menganalisis peran guru PAI dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way Kanan. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya pembentukan karakter religius siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way Kanan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan Obyek penelitian di Way kanan, tepatnya di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas, yang terletak di Jalan Tanjung Raya Kec. Rebang Tangkas Kab. Way Kanan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam atau PAI mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter religius. Beberapa peran guru PAI dalam pembentuka karakter religius diantaranya berperan sebagai pengajar,

pendidik, teladan, pendorong keimanan, sumber belajar, fasilitator, pengelola kelas, motivator, dan pembimbing. Faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius tersebut diantaranya: faktor pendukung yaitu Kurikulum yang sudah menggunakan kurtilas revsi 2017, yang mana semua berbalik kepada siswa dan guru hanya sebagai media saja, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sekolah. Adapun faktor penghambat yaitu Latar belakangnya dari keluarga broken home, dan faktor pergaulan.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Karakter Religius



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

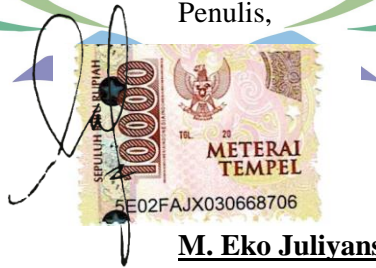
Nama : M. Eko Juliyansyah
NPM : 1611010377
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way kana” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 06 Januari 2022

Penulis,



M. Eko Juliyansyah

NPM. 1611010377



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol.H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp.(0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam
Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPN
1 Atap Satu Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan

Nama : M. Eko julyansyah
NPM : 1611010377
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqsyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. H. Imam syafe'i, M.Ag
NIP: 196502191998031002

Pembimbing II

Dr. Sunarto, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN: 0210098501

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Umi Hidayah, M.Pd
NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

R. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Smpn 1 Atap Satu Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan" Disusun oleh: M. Eko Julyansyah NPM: 1611010377, Program studi: Pendidikan Agama Islam (PAI). Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada tanggal: 20 Oktober, Pukul 09:00-10:30 WIB.

TIM MUNAQOSYAH

- Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. (.....)
- Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I. (.....)
- Penguji Utama : Saiful Bahri, M.Pd.I. (.....)
- Penguji Pendamping I : Dr. Imam Syafei, M. Ag. (.....)
- Penguji Pendamping II : Dr. Sunarto, M.Pd.I. (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Dianna, M.Pd.
NIP. 196408281988032002



MOTTO

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
﴿١٠﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١١﴾

Artinya : Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.



PERSEMBAHAN

Dengan semangat usaha dan do" a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas skripsi ini penulis persembahkan kepada :


1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Asri dan Ibu Suprapti atas ketulusannya dalam mendidik akhlak, membesarka jiwa dan membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan dalam do" a sehingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi perguruan tinggi yang lebih baik kedepannya.
3. Adikku Agus Prasetio dan Sri Weliyana Sari yang sedang sama-sama mencari ilmu demi menggapai cita-cita.
4. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik berupa materi ataupun do" a, pakde, bude kaka semuanya yang saya sayangi.
5. Dosen-dosen fakultas Tarbiyah Dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, dan sahabat-sahabat yang senantiasa membantu, memberikan motivasi dan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama M.Eko Juliyansyah, dilahirkan di Way Kanan tepatnya di Desa Lembasung Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada tanggal 04 JULI 1998, Anak Pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Asri dan Ibu Suprapti.

Penulis menempuh pendidikan tingkat dasar pada tahun 2004 SD N 01 Air Betungan lulus pada tahun 2010, Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat pertama ditempuh di SMP N 01 Blambangan Umpu lulus pada tahun 2013, Selanjutnya penulis meneruskan pendidikan menengah atas di SMA N 01 Sumber Jaya Lampung Barat lulus pada tahun 2016, selanjutnya pada tahun 2016 penulis melanjutkan Strata Satu (S1) diperguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada tahun 2019 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Batu Bedil Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus, Kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTS Hasanuddin Teluk Betung Bandar Lampung, selama menempuh pendidikan Strata Satu penulis aktif mengikuti organisasi Intra Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) INKAI UIN Raden Intan Lampung dan Ekstra Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).



Bandar Lampung, 06 Januari 2022
Yang Membuat,

M. EKO JULIYANSYAH
NPM :1611010377

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah Memberikan Nikmat, Ilmu Pengetahuan, Kemudahan dan petunjuk-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way kanan” ini dapat terselesaikan. Shlawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Yang kita harapkan Syafa’atnya di hari akhir nanti.

Skripsi ini di tulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi program Strata Satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana Sarjana Pendidikan (S.pd) dalam ilmu Tarbiyah.

Dalam proses penyelesaian Skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik bantuan berupa materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj.Nirva Diana, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd. Selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Farida, S.Kom, MMSI Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Imam Syafe’i, M.Ag. Selaku dosen pembimbing I, dan Dr. Sunarto, S.Pd. M.Pd Selaku dosen pembimbing II, yang Telah Memberikan Bimbingan dan Arahan dengan ikhlas dan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
5. Dr. Asriani, S.H. M.H yang telah mensupport penulis untuk menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan ibuku tercinta, Bapak Asri dan Ibu Suprapti, yang dengan jiwa besar dan kesabaran membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang serta tak pernah putus do’a dan motivasinya sehingga penulis mampu untuk meraih apa yang

penulis dan yang dicita-citakan oleh keluarga yakni menjadi orang yang berilmu.

7. Adik ku Agus Prasetio dan Sri Weliyana Sari yang selalu memberikan dukungan, semangat dan keceriaan bagi penulis untuk terus menjadi kebanggaan.
8. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik berupa materi ataupun do'a pakde, bude dan kaka semuanya.
9. Teman-teman seperjuangan, Nasrudin, Mahfud Solahudin, S.Pd, Adi Luhung, S.Pd Ahmad Muchlisin, S.H, Dimas Al Ghifahri, S.Pd, Mohammad Fahmi, Muhammad Ghozali, Adelia Putri S.H, S.Pd, Evi Tamara, S.Pd Solehatul Jannah, S.Pd Terimakasih atas semua bantuan dan motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Anggitia Resty Cahyani yang telah memberikan motivasi, dukungan dan banyak membantu serta memberikan support kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi.
11. Sahabat sahabat Mahasiswa PAI KELAS H dan umumnya jurusan pendidikan agama islam angkatan 2016 UIN Raden Intan Lampung yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, trimakasih atas kekompakan dan kekeluargaannya.
12. Keluarga besar UKM INKAI UIN Raden Intan Lampung, sense, senior, teman teman pengurus selama 2 kali kepengurusan 2018-2019, kohai-kohai yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Keluarga Angkat Kuliah Kerja Nyata (KKN), tatang, hendy, anisa, eva, jenny, elin, rian, sarifah, indah, fani, amel, karang taruna desa batu bedil dan seluruh masyarakat desa batu bedil. Terimakasih sudah memberikan keceriaan dan perhatian kepada penulis.
14. Teman-teman PPL di MTS Hasanuddin Teluk Betung Bandar Lampung.
15. Seluruh teman-teman yang telah mendukung dan memberi semangat, mas Mahmud ferianto, bendil, bang Rahmat, bang Fahmi Arsyad, M.Pd, Adi Widiyatmoko, S.Pd, Dimas Al Ghifari, S.Pd, Mohamad Fahmi.
16. Keluarga besar bengkel EJCM, Terimakasih sudah memberikan dukungan, keceriaan dan perhatian kepada penulis.

17. Keluarga besar Club Motor CBCL (Cb Club Lampung), terimakasih sudah memberikan dukungan dan perhatian kepada penulis.
18. Keluarga besar Garasi Pakwo, Terimakasih sudah memberikan dukungan, keceriaan dan perhatian kepada penulis.
19. Sahabat-sahabat PMII Rayon Tarbiyah Komisariat Raden Intan Lampung.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini dari awal hingga skripsi ini selesai.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya menjadikan pahala dan amal barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Aamiin.

Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Religius siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way Kanan“ Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca,



Bandar Lampung, 06 Januari 2022
Penulis,

M. EKO JULIYANSYAH
NPM.1611010377

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Penelitian.....	4
D. Sub Fokus Masalah.....	5
E. Rumusan Masalah.....	5
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
G. Kajian Peneliti Terdahulu Yang Relevan	6
H. Metode Penelitian.....	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran dan Fungsi Guru	16
1. Pengertian Peran Guru.....	16
2. Macam-macam Peran Guru	16
3. Peran Guru Sebagai Teladan	17
4. Peran Guru Sebagai Fasilitator	19
5. Peran Guru Sebagai Motivator	19
6. Peran Guru Sebagai Evaluator.....	20
7. Fungsi Guru	21
B. Pendidikan Agama Islam	22
1. Pengertian Pai.....	22
2. Tujuan Pai.....	23
3. Fungsi Pai	24
4. Dasar Pelaksanaan Pai.....	24
C. Karakter Religius	25
1. Pengertian Karakter	25
2. Makna Pembentukan Karakter	26

3. Strategi Pembentukan Karakter	26
4. Religius	27
5. Komponen Karakter Religius	28
6. Dimensi Karakter Religius	28
7. Nilai Religius	29

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	30
1. Identitas SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas	30
2. Profil Sekolah SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas	31
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	32
1. Profile guru SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas	32
2. Keadaan Sarana Dan Prasarana SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas	34
3. Keadaan Peserta Didik SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas	35
4. Struktur Organisasi	36
5. Deskripsi data Penelitian	37

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	39
1. Karakter Religius Siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas	39
2. Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentuk Karakter Religius Siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas	40
B. Temuan Penelitian	48
1. Karakter Religius di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas	48
2. Peran Guru PAI Dalam Upaya Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas	49
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Waykanan	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	52
B. Rekomendasi	52

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RUJUKAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami penelitian ini maka perlu adanya penegasan judul.

1. Karakter Religius

Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Kemendiknas, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Kata religius berasal dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain. Jadi yang dimaksud dengan istilah karakter religius dalam penelitian ini adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang berlandaskan ajaran-ajaran Agama. Kebijakan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama.

Sumber karakter religius ini merupakan ajaran agama islam yang didalamnya terdapat dua sumber nilai yaitu nilai illahiyah yang berhubungan dengan Allah SWT dan nilai insanniyah yang berhubungan dengan manusia. Jadi melalui internalisasi tersebut siswa nantinya akan memiliki karakter religius yang sesuai dengan perintah agama.

2. Guru merupakan panutan bagi siswanya karena itu guru harus memeberi contoh yang baik untuk peserta didiknya. Guru PAI yang diharapkan dapat memberi darnpak positif, sehingga menjadi teladan bagi siswanya di sekolah. Peran Guru PAI sangatlah penting. karena

Guru PAI yang lebih banyak mengajarkan budi pekerti, akhlak dan nilai-nilai keislaman yang baik kepada siswa daripada guru-guru lainnya.

3. Peneliti melakukan penelitian di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way kanan, karena peran guru pendidikan agama islam sangat berpengaruh dalam upaya pembentukan karakter religius pada siswa. Maka dari itu peneliti memilih judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way kanan”. Untuk mengetahui seberapa efektif peran guru pendidikan agama islam dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di SMP N 1 Atap Tanjung Raya Kab. Way kanan.

B. Latar Belakang Masalah

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 pada pasal 3, tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dalam Islam umatnya juga di anjurkan untuk belajar dan menempuh pendidikan seperti yang tertuang dalam Q.S. Shad ayat 29 sebagai berikut:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

Sasaran pendidikan adalah membentuk karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tetapi penampilan atau tindakan. Oleh

karena itu pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting dan dibutuhkan.

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter. Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Anak-anak tidak sopan terhadap orang tua dan orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, merokok dan narkoba adalah hal yang umum yang sering kita lihat dan temukan dimana saja. Oleh karena itu untuk memperbaiki moralitas dan karakter siswa, maka sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan.

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Moment pertama pendidikan karakter didalam pendidikan adalah penentuan visi dan misinya. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan moment awal yang menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter disekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter disekolah tidak dapat berjalan.

Untuk itu, dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan akhlak, hubungan antar sesama manusia dan mewujudkan motto hidupnya bahagia dunia dan akhirat.

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain.⁵ Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa diukur akan tetapi harus dibentuk, ditumbuh kembangkan dan dibangun secara sadar. Mantan presiden RI pertama Ir. Soekarno berulang-ulang menegaskan” agama adalah unsur yang mutlak dalam Nasional dan Character Building”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya yang mengatakan: “karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter tidak berarti apa-apa, oleh karena itu landasan dari pendidikan karakter adalah tidak lain haruslah agama.

Menurut Nurcholis madjid, religius bukanlah sekedar sholat dan membaca do’a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha dari Allah SWT.

Karakter religius harus ditanamkan sejak dini kepada siswa. Dalam proses pembentukan karakter religius, siswa tidak akan berlangsung dengan

sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter, dari situlah pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga di usia dewasa pendidikan karakter religius mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius (islami) merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun kesan keislaman.

Karakter islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku islami juga. Karakter islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar. Bila dilihat dari segi tata cara berbicara, orang yang berkarakter islami akan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa ataupun berpisah. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 83 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهََ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَاءَاتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Karakter religius dibentuk melalui proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan. Untuk membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari yang lambat laun akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan.

SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way kanan adalah jenjang pendidikan menengah harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam sekaligus menjawab krisis moral yang saat ini menjadi penyakit dikalangan masyarakat. SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way kanan yang memiliki misi yaitu melatih kemandirian peserta didik melalui kegiatan kesiswaan, pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan .

Siswa sekolah menengah pada umumnya berusia antara dua belas sampai dengan lima belas tahun, pada usia tersebut individu telah menjadi matang secara seksual. Dan diharapkan anak-anak dapat memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri mereka pada kehidupan selanjutnya. Pada masa ini anak-anak lebih mudah dididik daripada masa usia sebelum dan sesudahnya. Untuk itu sebagai pendidik harus menjadi teladan yang baik untuk siswa, dimana pada usia ini anak-anak memiliki sifat yang khas yaitu meniru (imitasi). Anak-anak menganggap bahwa perilaku orang dewasa sebagai sesuatu yang benar, sehingga secara sadar atau tidak anak akan menirunya.

Menjadi teladan bagi anak-anak itu tidak cukup hanya melakukan hal-hal yang baik dihadapan anak, tetapi perlu adanya penguatan dengan membimbing dan mengarahkan anak dengan suatu pembiasaan. supaya siswa sudah terbiasa melakukannya, kemudian supaya menjadi ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan dalam hidupnya, sehingga siswa memiliki karakter yang religius, dan disiplin.

Dari hasil wawancara pada hari rabu pada tanggal 03 Januari, dengan narasumber Ibu Usnawati S.Pd.I dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way kanan, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik. Disekolah tersebut telah membiasakan peserta didiknya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dari peserta didik. Pembiasaan dalam ranah ibadah, meliputi kegiatan shalat dhuhur berjama'ah, dan do'a sehari-hari. Meskipun ranah praktisnya adalah ibadah harian, tetapi esensi dari kegiatan tersebut sangat penting dalam membentuk karakter religius, Shalat dhuhur dapat menumbuhkan sikap habluminalloh dan habluminannas.

Dari latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang peran guru pendidikan agama islam dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way Kanan.

C. Fokus Penelitian

Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka peneliti memfokuskan penelitian pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter religius siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Waykanan.

D. Sub Fokus Masalah

- a. Peran guru PAI
- b. Pembentukan Karakter religius siswa
- c. Faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter religius yang diperankan oleh guru PAI di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Waykanan.

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.¹ Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka yang menjadi permasalahan dalam pembahasan ini adalah

1. Bagaimana peran guru PAI dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way kanan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way kanan?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis peran guru PAI dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way Kanan.
- b. Untuk mengetahui danganalisis faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya pembentukan karakter religius siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way Kanan.

2. Manfaat Penelitian

¹ Sugiyono, *Motede Peneliata Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 55

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way Kanan tahun ajaran 2021/2022. Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di sekolah tersebut, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis
 - a) Memberikan informasi keilmuan tentang peranan guru PAI dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik di institusi atau lembaga pendidikan.
 - b) Dapat memberikan informasi penting bagi guru tentang karakter religius siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way Kanan.
 - c) Menjadi bahan masukan dan referensi bagi lembaga, terkait peran guru PAI untuk meningkatkan karakter religius siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way Kanan.
 - d) Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan khasanah keilmuan dalam ilmu pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
 - e) Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya maupun mengadakan riset baru tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan karakter religius siswa.
- b. Secara Praktis
 - a) Bagi Departemen Pendidikan, memberikan generasi- generasi yang memiliki karakter disiplin dan tanggung jawab, dan seluruh komponen kementerian dapat menentukan kebijakan-kebijakan baru yang lebih baik.
 - b) Bagi sekolah, dengan tumbuhnya sikap religius maka proses pendidikan dan pembelajaran akan dapat berlangsung dengan lancar dan pada akhirnya diharapkan akan tercapai tujuan institusional dengan baik.
 - c) Bagi peserta didik, diharapkan memiliki karakter religius agar dapat berguna bagi kehidupan bermasyarakat dan sosial sesuai dengan tuntunan agama islam.
 - d) Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam memperhatikan pendidikan

karakter dan motivasi yang diberikan kepada anak di dalam keluarga.

G. Kajian Peneliti Terdahulu Yang Relevan

1. Judul : “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Budaya Sekolah Di MIN 2 Lampung Selatan”.

Penulis : MEYROSA CHAIRANI (UIN Raden Intan Lampung)

Tahun : 2021

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh warga sekolah, dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat. Menyikapi pentingnya pendidikan karakter, maka sangat diperlukan pendidikan karakter di sekolah untuk mewujudkan peradaban bangsa dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja, bersifat proaktif, dan dilakukan oleh sekolah dan pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai inti dalam etika, seperti kepedulian, disiplin, religius, tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah di MIN 2 Lampung Selatan. Pendidikan karakter sebagai salah satu usaha untuk memperbaiki perilaku peserta didik. MIN Lampung Selatan telah menerapkan pendidikan karakter secara optimal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, pendidik dan peserta didik kelas IV A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter terlaksana melalui budaya sekolah yaitu dengan penyediaan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung berbagai program sekolah maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pendidikan karakter religius dan disiplin dapat membantu dalam meningkatkan perilaku peserta didik. Penerapan pendidikan karakter religius dan disiplin dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan spontan. Karakter religius diterapkan dengan mengucapkan salam sambil berjabat tangan dengan guru, shalat dhuha, muroja`ah juz 30, shalat dzuhur dan ashar berjamaah. Karakter disiplin diterapkan dengan datang tepat waktu, upacara bendera setiap hari

senin, membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket sesuai jadwal.

Perbedaan dengan penelitian saya adalah penelitian diatas berfokus pada pendidikan karakter religius dan disiplin dalam pembelajaran untuk meningkatkan perilaku peserta didik dan penerapan pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah. Sedangkan penelitian saya berfokus pada peran guru pendidikan agama islam dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik di SMP N 27 Bandar Lampung.

2. Judul : “Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus Di SMA N 14 Bandar Lampung”.

Penulis : Nurlela (UIN Raden Intan Lampung)

Tahun : 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik ABK dan faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik ABK di SMAN 14 Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter religius Anak Tunadaksa di SMAN 14 Bandar Lampung, yaitu: pendidik, pengajar, pembimbing, model dan teladan, dan evaluator. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi guru PAI dalam membentuk karakter religius yaitu: a. Faktor pendukung: 1) faktor keluarga, 2) faktor lingkungan sekolah, 3) faktor sarana dan prasarana, 4) faktor pendekatan guru kepada murid dengan menggunakan beberapa metode dalam membentuk karakter religius, di antaranya metode hiwar atau percakapan, metode qishash atau cerita, metode uswah atau keteladanan, metode ceramah, metode pendidikan dengan nasihat, dan metode pembiasaan. b. Faktor penghambat: 1) keterbatasan waktu, 2) faktor lingkungan yang tidak mendukung, 3) faktor emosional.

Perbedaan dengan penelitian saya adalah penelitian diatas berfokus pada peran guru pai dalam membentuk karakter religius peserta didik anak berkebutuhan khusus di SMA N 14 Bandar Lampung. Sedangkan penelitian saya berfokus pada peran guru pendidikan agama islam dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik di SMP N 27 Bandar Lampung.

3. Judul : Strategi Guru Dalam Pembentukan karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek
 Penulis : Vivi Washilatul'Azizah (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
 Tahun : 2020

Karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar, seseorang yang memiliki karakter kuat dan baik secara individual maupun sosial telah menunjukkan bahwa mereka memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Sekolah merupakan salah satu tempat bagi anak muda untuk melaksanakan pendidikan karakter. Karakter religius perlu untuk dibentuk pada setiap siswa agar mereka memiliki pemikiran, perkataan, dan tindakan yang selalu didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan.

Penelitian ini difokuskan pada strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa dengan perumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa di MA Negeri 1 Trenggalek? (2) Bagaimana upaya guru yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa di MA Negeri 1 Trenggalek? (3) Apa saja faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa di MA Negeri 1 Trenggalek?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa di MA Negeri 1 Trenggalek. (2) mengetahui upaya guru yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa di MA Negeri 1 Trenggalek. (3) mengetahui faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa di MA Negeri 1 Trenggalek.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa di MA Negeri 1 Trenggalek sebagai berikut: a) berdoa, membaca ayat suci Al- Qur'an dan Asmaul Husna. b) Melaksanakan ibadah sholat Dhuha. c) Melaksanakan ibadah sholat Dhuhur berjamaah. d) Melaksanakan ibadah sholat Jum'at. e) Mengeluarkan zakat. f) Melaksanakan sholat Idul Adha. g). Berkurban h). Memiliki rasa tawadhu' dan sopan santun kepada guru. i) Bersikap baik dan tolong menolong sesama teman. (2). Upaya guru yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa di MA Negeri 1 Trenggalek adalah dengan pengetahuan, pembiasaan, dan keteladanan.

(3). Faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa di MA Negeri 1 Trenggalek ada dua yaitu faktor intern yang berupa sifat kepribadian, dan faktor ekstern yang berupa lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

Perbedaan dengan penelitian saya adalah penelitian diatas berfokus pada strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa di MA Negeri 1 Trenggalek. Sedangkan penelitian saya berfokus pada peran guru pendidikan agama islam dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik di SMP N 27 Bandar Lampung.

4. Judul : “Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang”.

Penulis : Sulastri (IAIN BENGKULU)

Tahun : 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah pembentukan

karakter religius pada anak oleh guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang, Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang Kabupaten Kepahiang, sedangkan informan dalam penelitian ini adalah dua siswa kelas VIII, Satu guru Sekolah Menengah Pertama 05 Kepahiang dan kepala sekolah, Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: pola pembentukan karakter religius oleh guru pendidikan agama islam pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang sudah cukup baik karena di dalam lingkungan Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang sangat dibiasakan dengan kedisiplinan, pola yang dibentuk oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam kedisiplinan beribadah dapat diterapkan dalam pendidikan langsung misalnya melalui kegiatan belajar mengajar, keteladanan, motivasi dan pengawasan dalam melakukan ibadah, melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan sholat dzuhur berjamaah dan juga pendidikan secara tidak langsung dengan memberikan tata tertib kepada siswa agar siswa tidak melakukan hal yang buruk di lingkungan.

Perbedaan dengan penelitian saya adalah penelitian diatas berfokus pada Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05

12 Kepahiang. Sedangkan penelitian saya berfokus pada peran guru pendidikan agama islam dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik di SMP N 27 Bandar Lampung.

5. Judul :Penguatan Pendidikan Karakter Religious Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang.

Penulis : Taufiqurrohman (Universitas Muhammadiyah Magelang)

Tahun : 2010

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter religious siswa melalui kegiatan pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Dari penguatan pendidikan karakter tersebut digunakan untuk mengetahui karakter religious siswa, penguatan yang dilaksanakan serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang meneliti pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religious siswa melalui kegiatan pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan menggunakan analisis diskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui karakter religious siswa di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang yang dinilai sudah baik dibuktikan dengan pengamatan dan penilaian guru selama dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran (2) Penguatan pendidikan karakter religious melalui kegiatan pembiasaan yang di lakukan pada hari sabtu pagi untuk kegiatan keagamaan diakhiri dengan siswa melakukan infaq, sholat duhur berjamaah, sholat duha berjamaah, kegiatan peringatan hari besar islam seperti, zakat, kurban dan juga pesantren kilat selama Ramadhan (3) Faktor pendukung dalam kegiatan pembiasaan dibedakan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam faktor yang berasal dari dalam sekolah dan juga faktor dari luar yaitu faktor yang berasal dari luar sekolah seperti lingkungan keluarga. Faktor penghambat dibedakan menjadi dua faktor dari dalam dari latar belakang siswa yang berbeda, kondisi minat dan bakat siswa serta dan faktor dari luar yaitu perkembangan media sosial, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Perbedaan dengan penelitian saya adalah penelitian diatas berfokus pada Penguatan Pendidikan Karakter Religious Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Sedangkan penelitian saya berfokus pada peran guru pendidikan agama islam dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik di SMP N 27 Bandar Lampung.

H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu². Dengan demikian, maka langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti dalam menggali data dan menginterpretasi data guna menemukan jawaban permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah berikut :

1. Pendekatan Penelitian

Desain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan lebih kepada menggambarkan fenomena-fenomena atau peristiwa- peristiwa berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif melakukan penelitian latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity). karena ontology alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya³.

Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (verstehen). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.⁴

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk:

- a) Mengumpulkan informasi aktor secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku
- c) Membuat perbandingan atau evaluasi

² Usman, Husaini, dkk. 2004. *Metodologi Penelitian Sosiasl.Prenada Media*, Jakarta.hlm.81

³ Moleong, Lexy j. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya: Bandung.hlm.8

⁴ Ibid.,hlm.81

- d) Memutuskan apa yang dilakukan orang lain dalam hal menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Sering kali terjadi metode deskriptif digunakan karena ada satu peristiwa atau hal yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskan⁵.

2. Lokasi Penelitian

Obyek dalam penelitian mengambil tempat di Bandar Lampung, tepatnya di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas, yang terletak di Jalan Tanjung Raya Kec. Rebang Tangkas Kab. Way Kanan.

3. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik⁶.

Senada dengan Sanapiah Faisal, mengemukakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah ucapan-ucapan, ujaran-ujaran, ungkapan-ungkapan, kesaksian-kesaksian, dan tindakan-tindakan dari subyek yang diteliti. Sumber data utama adalah hasil wawancara mendalam dan observasi yang dicatat atau direkam dengan baik. Sedangkan data-data sekunder hanya menjadi penunjang saja misalnya dokumentasi dan lain-lain.⁷

Beberapa data yang akan dicari dalam penelitian ini adalah :

- a) Data tentang peran guru PAI dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way Kanan.
- b) Data tentang peran guru PAI dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way Kanan.
- c) Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way Kanan.

4. Informan Penelitian

⁵ Rakhmat, Jalaludin., 2000., *Metode Penelitian Komunikasi.*, Remaja Rosdakarya. Bandung, hlm.25

⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.2009, hlm. 159

⁷ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar dan Aplikasi.* Yayasan Asah Asih Asuh. Malang.1999. hlm. 17

Dalam pengumpulan data, peneliti menentukan beberapa informan berdasarkan kriteria yang dikemukakan Spradley yang dikutip oleh Arifin Imran sebagai berikut :

- a) Subyek yang cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian.
- b) Subyek yang masih aktif terlibat dilingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian.
- c) Subyek yang masih banyak memiliki waktu untuk dimintai informasi tetapi relatif memberi informasi yang sebenarnya.
- d) Subyek yang tidak mengemas informasi tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya.
- e) Subyek yang tergolong asing bagi peneliti sehingga terkesan seperti “guru baru”.⁸

Adapun informan-informan yang memenuhi kriteria diatas adalah :

- Kepala SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas.
- Guru Pendidikan Agama Islam SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas.

Dalam pemilihan informan akan digunakan teknik purposive sampling yakni penunjukan atas beberapa orang sebagai informan . Menurut Sitorus, purposive sampling atau sampling bertujuan , adalah bahwa sample yang diambil harus memiliki sifat tertentu yang sesuai dengan maksud penelitian dan sifat-sifat sample itu dapat diterima mewakili sifat-sifat populasinya⁹.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh Prof.Dr.Sugiono¹⁰ , bahwa dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan maka tehnik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah;

⁸ Arifin Imran, *Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Keagamaan* . Kalimasahadah Press. Malang. hlm.27

⁹ J. Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan* . Tarsito. Bandung,1985. hlm.8

¹⁰ Sugiyono , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2006,hlm.62-63

a) Observasi

Observasi menurut Raco adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.¹¹ Adapun menurut Sutrisno Hadi dalam Andi Prastowo mengartikan observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.¹²

Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan observasi terbuka dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan sebenarnya kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui tentang aktivitas peneliti. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas.

b) Wawancara

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa Wawancara yang sering juga disebut dengan interview atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh wawancara untuk memperoleh informasi dari pewawancara (interviewer).¹³

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu .

Merujuk pada pendapat diatas, wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan responden dalam penelitian ini dilakukan diruangan yang telah ditentukan dan pada jam sesuai dengan perjanjian antara peneliti dan responden.

c) Dokumentasi

Andi¹⁴ mengungkapkan dokumen merupakan rekaman yang bersifat tertulis atau film dan isinya merupakan peristiwa yang telah berlalu. Jadi, dokumen bukanlah catatan peristiwa

¹¹ JR.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan keunggulannya*. PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta . 2010. hlm.112

¹² Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*:. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta .2011. hlm 27

¹³ Arikunto, Suharsimi , *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.2002,hlm.132

¹⁴ Prastowo, Andi. 2010. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2010. hlm.192

yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang, namun catatan masa lalu. Adapun menurut Guba dan Lincoln¹⁵ dalam Moleong dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang penyelidik.

Ditambahkan pula oleh Usman dan Akbar dalam Andi bahwa data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik pengamatan, dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama. Merujuk Arikunto,¹⁶ dokumentasi merupakan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian, dan sebagainya.

Dari rujukan di atas, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisa arsip tertulis yang dimiliki oleh SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas.

6. Teknik Analisis Data

Lexy Moleong mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁷ Dengan demikian kegiatan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data-data ke dalam unit-unit untuk dipelajari dan dibuat kesimpulannya agar mudah difahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain.

Data yang terkumpul dalam proses penelitian selanjutnya dianalisis kualitatif, yaitu analisis dan interpretasi dilakukan secara kritis. Dengan menggunakan teknik deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan maupun mengklasifikasikan data dan kemudian disusul interpretasi terhadap hasil pemikiran. Langkah selanjutnya adalah mengadakan eksplorasi, yaitu mengangkat makna dari hasil penelitian yang dicapai sebagai sumbangan pemikiran. Untuk lebih jelasnya berikut adalah langkah-langkah atau tahapan-tahapan dalam analisa data ini yaitu

¹⁵ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya. 2002. hlm. 161

¹⁶ Ibid., hlm. 135

¹⁷ Lexy Moleong. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya hlm. 103

berupa reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang data-data yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga dapat memudahkan peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan ke dalam wawasan yang tinggi dimana peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

Display data, yaitu penyajian data dengan sistematis yang dapat berupa uraian singkat agar peneliti dapat lebih mudah dalam memahami permasalahan yang diteliti. Data-data yang disajikan dalam tahapan ini adalah merupakan data hasil dari reduksi pada tahapan sebelumnya yang merupakan fokus dari penelitian.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif ini merupakan pengujian terhadap sementara yang diperoleh pada saat kegiatan penelitian. Jika kesimpulan sementara tersebut didukung oleh data-data serta bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Menurut Miles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi mengatakan bahwa analisa data adalah merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Setelah terkumpul data di analisa terlebih dahulu, membaca, mempelajari dan menela'ah, maka berikutnya adalah mengadakan reduksi data kemudian merangkum, sehingga dipahami maksudnya¹⁸.

Kemudian menyusunnya dalam satuan, kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif yang menjadi suatu kesimpulan dalam penelitian.

7. Trianggulasi Data

Trianggulasi adalah aplikasi studi yang menggunakan multi metode untuk menelaah fenomena.¹⁹ Sedangkan Trianggulasi data

¹⁸ Matthew B. Milles and Huberman A. M. 1986. *Qualitative Data Analysis*. Sage publication. London. hlm. 73

¹⁹ Sudarman Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia. Bandung. hlm. 12

adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang telah terkumpul, yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan kembali sebagai pembanding terhadap data tersebut sehingga data yang digunakan terbukti keabsahannya. Secara implicit, Trianggulasi data adalah prosedur pengecekan kesahihan data melalui indeks-indeks internal lainnya yang dapat memberikan bukti lainnya yang sesuai.

Teknik pengujian keabsahan data atau trianggulasi data, dapat dilakukan enam macam teknik, yaitu Trianggulasi sumber, metode, penyidik dan teori. Pengecekan data peneliti lakukan dengan membandingkan data-data yang diambil dengan hasil wawancara dan teori-teori yang relevan lalu dianalisis. Sehingga peneliti akan menemukan keabsahan data dapat di pertanggung jawabkan. Terkait dengan pengecekan keabsahan data yang diperoleh di lapangan, beberapa ahli mengemukakan tentang pengecekan keabsahan data, antara lain :

Menurut pendapat Denzim dan Bodgan yang dikutip Kartini memberikan beberapa Trianggulasi, yaitu :

- a) Trianggulasi data
- b) Trianggulasi metodologi
- c) Trianggulasi penelitian
- d) Trianggulasi teoritik²⁰

Nasution mengatakan bahwa Trianggulasi itu bertujuan untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada waktu yang berlainan, dan sering dengan metode yang berlainan pula²¹.

Menurut Melong Trianggulasi merupakan tekni pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Selajutnya ia mengatakan bahwa trianggulasi diadakan dengan memanfaatkan sumber-sumber dan teori-teori. Trianggulasi data dilakukan dengan cara ; (1) Membandingkan data hasil wawancara dengan pihak lain, membandingkan apa yang dikatakan secara pribadi; (2) Membandingkan data yang diperoleh dengan teori yang relevan; (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) Membandingkan keadaan dan prespektif

²⁰ Kartono, Kartini. 1990. Pengantar Metode Riset Sosial.Mondar. Mandir. Bandung. hlm. 62

²¹ Harun Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalis dan Kualitatif*. Tarsito.Bandung. hlm.73

seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, orang pemerintah dan lain sebagainya, dan; (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuai dengan dokumentasi yang berkaitan.

Pendapat Miles dan Huberman yang dikutip Tjetjep Rohindi mengemukakan secara implisit bahwa Trianggulasi adalah prosedur pengecekan kesahihan data melalui indeks yang dapat memberikan bukti yang sesuai.

Pendapat Patton yang dikutip Irawan mengemukakan bahwa ada dua cara yang dapat dilakukan dalam Trianggulasi;

- 1) Memeriksa kesahihan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- 2) Memeriksa kesahihan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin dengan sumber data yaitu Kepala Sekolah SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way Kanan, Waka Kesiswaaan, Guru PAI dan Peserta didik SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way Kanan. Dengan Membawa Sederetan Pertanyaan Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Religius di SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way Kanan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran dan Fungsi Guru

1. Pengertian Peran Guru

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.²² Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tokoh pemerannya adalah guru PAI yang dianggap oleh peneliti mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab anak di sekolah.

Sedangkan pengertian guru menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²³

Sedangkan dalam UU No. 14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁴

Pada intinya, guru haruslah seseorang yang profesional dalam mendidik anak dengan kriteria-kriteria dan tugas-tugas yang telah dirumuskan oleh tokoh-tokoh pendidikan. Jadi bukan sembarang orang boleh ditugaskan menjadi guru demi terwujudnya peserta didik yang sesuai harapan.

2. Macam-macam peran guru

a) Peran guru sebagai pendidik

²² Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 854

²³ UU No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

²⁴ UU RI No. 14 tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen pasal 1*.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk individu yang mandiri. Guru sebagai tenaga pendidik di sekolah mestilah membantu siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi ketetapan data, dan merumuskan kesimpulan. Oleh karena itu, menjadi pendidik hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajarkan mencari keridhoan Allah SWT semata.
2. Bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria' (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela.
3. Ikhlas dalam pekerjaan.
4. Suka pemaaf
5. Guru merupakan seorang bapak ketika ia menjadi seorang guru.
6. Guru harus tabiat murid, dan guru harus menguasai mata pelajaran.²⁵

Peran pendidik kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan peserta didik dalam proses belajar. Pendidik berperan sebagai mediator antara dunia masyarakat atau orang dewasa dengan dunia anak. Maka pendidik harus di siapkan agar mampu melaksanakan perannya sebagai pengarah proses belajar. Adapun secara moral guru haruslah orang berakhlak baik yang dapat dipercaya, sebab pendidik merupakan contoh dalam pengawalan nilai-nilai (redja mudyhardjo). Dengan demikian inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada guru, bukan pada peserta didik.²⁶

b) Tanggung jawab

²⁵ Dr. Sunarto, S.Pd.I, M.Pd.I, Filsafat Pendidikan Islam, (Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Rosyid Kendal Bojonegoro Jawa Timur 2021), hlm.78

²⁶ Ibid. hlm 112

Guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

c) Wibawa

Guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

d) Disiplin

Guru mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin, guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.²⁷

3. Peran guru sebagai teladan

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir atau berkata “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, disamping saya ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi teladan bagi orang lain” Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dimanapun. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima

²⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.

tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang arti pembelajaran memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya.²⁸

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- a) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah penting seperti kegagalan atau keberhasilan pembelajaran.
- b) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- c) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai, serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- e) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g) Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- i) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Apa yang diterapkan di atas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambahkan aspek-aspek tingkah laku lain yang sering

²⁸ Ibid., hlm. 46.

muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari²⁹.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul apakah guru harus menjadi tauladan yang baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadi guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan, dan kekurangan.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didik? Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Akhirnya tetapi bukan terakhir dalam pembahasannya, haruskah guru menunjukkan teladan terbaik, moral yang sempurna? Alangkah beratnya pertanyaan ini. Kembali seperti dikatakan di muka, kita menyadari bahwa guru tetap manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.³⁰

4. Peran guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran. fasilitator bertugas mengarahkan, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, dan memberikan semangat. Peran guru sebagai fasilitator dapat diukur dengan sejumlah indikator yaitu ciri atau penanda sesuatu itu berhasil atau berjalan dengan baik atau tidak. Indikator penting untuk mengetahui atau mengatur

²⁹ Ibid., hlm 47

³⁰ Doni koesoema . *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia 2007.

sesuatu, termasuk mengukur peran guru sebagai fasilitator. Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu:

- a) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi, dan penilaian).
- b) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media, serta peralatan belajar.
- c) Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan.
- d) Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam undang-undang.
- e) Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik.³¹

5. Peran guru sebagai motivator.

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi. Hal ini bukan disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari siswa. Sehingga ia tidak mengarahkan segala kemampuannya.

Dalam hal seperti diatas guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar siswa yang rendah sehingga menurunnya prestasi belajarnya. Guru seharusnya merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- a) Bersikap terbuka, artinya bahwa seseorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif.
- b) Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- c) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
- d) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditujukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi atau agar mudah memperoleh pekerjaan, atau keinginan untuk menyenangkan orang tua, atau demi ibadah kepada Allah, dan masih banyak hal lagi yang

³¹ Ria Agustina, *Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus*, Skripsi (Lampung, UIN Raden Intan, 2017).

dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa.³²

6. Peran guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau non tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.³³

Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pemakaian instrumen untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrumen tersebut sebagai bentuk hasil belajar, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik, baik dengan acuan kriteria (PAP) maupun dengan acuan kelompok (PAN).

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

³² Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar", *jurna Tadrib*, (Vol 1 No 2, tahun 2015).

³³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). hal. 61.

Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara obyektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban (hallo effect), menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrumen yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan, serta diadministrasikan dengan baik.

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.³⁴

7. Fungsi Guru

Undang-Undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa:

Guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.³⁵

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dzakiyah daradjat berpendapat dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam bahwa :

Sebagai sebuah bidang study di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.

³⁴ Ibid., hal. 62.

³⁵ UU RI No. 14 Thn 2005, Tentang Guru dan dosen.

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber_sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.³⁶

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai agen pembelajaran bagi siswa demi meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian PAI

Pendidikan merupakan proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku. Mengutip dari KBBI, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.³⁷

³⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.172

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).hlm. 263.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁸

Berikut ini adalah ayat yang menjelaskan tentang pendidikan Qs. Al-Mujadilah ayat 11.

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا فَأَنْشُرُوا لِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : ada orang yang akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt, yaitu orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan, dengan beberapa derajat.

Dalam pendidikan islam terdapat beberapa komponen dasar, komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses pendidikan minimal terdiri dari 8 komponen, yaitu : 1) tujuan pendidikan, 2) peserta didik, 3) pendidik, 4) isi pendidikan, 5) konteks yang mempengaruhi suasana pendidikan, 6) metode pendidikan, 7) sarana pendidikan, 8) lingkungan.³⁹

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pentransferan ilmu pengetahuan umum dan agama (*At-ta'dib*) yang dilandasi dengan nilai-nilai akhlak (jasmani, ruh, dan akal) yang terdapat dalam dirinya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (*at-tarbiyah*).⁴⁰

Menurut Robert Hutshins dalam Jalaludin Abdullah (2007:116) mengemukakan, pendidikan mengimplikasikan pengajaran. Pengajaran

³⁸ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁹ Dr. Sunarto, S.Pd.I, M.Pd.I, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Rosyid Kendal Bojonegoro Jawa Timur 2021), hlm. 75

⁴⁰ Ahmad Nasihin, "Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA N 1 Pringgasele", *Jurnal El-HiKMAH*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2015), hlm. 116-131.

mengimplikasikan pengetahuan. Pengetahuan adalah kebenaran. Kebenaran di manapun dan kapanpun adalah sama. Karena itu kapanpun dan di manapun pendidikan adalah sama. Selain itu pendidikan di pandang sebagai suatu persiapan untuk hidup, bukan hidup itu sendiri.⁴¹

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya pandangan hidup (*way of life*).⁴² Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴³

Sementara itu pengertian lain tentang Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab al-Quran dan al- Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.⁴⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu pelaksanaan kegiatan yang terencana untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditunjukkan kepada anak didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menumbuhkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang di masa sekarang dan mendatang sesuai dengan aturan agama Islam dan menjadikan agama Islam menjadi pandangan hidup.

2. Tujuan PAI.

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa

⁴¹ Ibid. 115

⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 86.

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

⁴⁴ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.

kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁵ Secara umum, tujuan pendidikan Agama Islam terbagi menjadi:

- a) Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, kebiasaan, dan pandangan.
- b) Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.⁴⁶
- c) Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya.⁴⁷
- d) Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Suatu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu.⁴⁸

3. Fungsi PAI

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Penanaman mental, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya

⁴⁵ Ibid., hlm.22

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014. hlm.30-31

⁴⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 19.

⁴⁸ Ibid., hlm.32.

dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁹

4. Dasar pelaksanaan PAI

Pelaksanaan PAI di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dapat ditinjau dari berbagai segi :

a) Dasar Yuridis/hukum

Dasar yuridis yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah secara formal.⁵⁰

b) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain:

1. QS. An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya ; “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, hlm.134-135.

⁵⁰ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional, wipress, 2006), hlm. 68.

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl ayat 125).

2. QS. Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran ayat 104).

C. Karakter Religius

1) Pengertian karakter.

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan atau reputasi. Sementara menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, seperti tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

Dalam Dorland's Pocket Medical Dictionary dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Kemudian di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*) motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁵¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan keadaan mental manusia yang dibawa sejak lahir, yang menjadi ciri khas tertentu pada setiap masing-masing individu.

2) Makna pembentukan karakter

⁵¹ Laila, Maharani, *Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*, e-journal, (Vol. 1 No 1, tahun 2014).

Bentuk merupakan wujud yang ditampilkan. Sedangkan pembentukan sendiri adalah proses, cara perbuatan membentuk. Membentuk sendiri bisa berarti membimbing dan mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, pikiran).⁵² Pembentukan karakter ini juga seringkali kita dengar dengan sebutan Character building atau pembangunan karakter. Sudah barang tentu kalau membentuk atau membentuk adalah upaya dari awal atau dari nol, namun karena kaitannya dengan anak didik, maka awal anak didik memasuki sekolah atau lembaga pendidikan tidak selalu sama kemampuan awal mereka. Bisa jadi dari keluarga sudah menanamkan kemampuan tersendiri bagi anak-anak mereka.

3) Strategi pembentukan karakter

Pendidikan karakter menurut Heritage Foundation bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosional, sosial, kreatifitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, juga untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati). Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif siswa, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi siswa karena seluruh dimensi manusia terlibat terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integrated learning*).

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
- b. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*.
- c. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.
- d. Seluruh pendekatan diatas menerapkan prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practices*.
- e. Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting adalah

⁵² Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka), 2007.hlm. 153.

bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.

- f. Model (contoh) perilaku positif. Bagian terpenting dari penataan lingkungan yang *supportive* dan penuh perhatian dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa.
- g. Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kelas dan seluruh sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis sekaligus tempat bagi siswa untuk membuat keputusan dan tindakannya.
- h. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari peningkatan perkembangan positif siswa termasuk pengajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain berbicara, mengenali dan mengelola emosi, menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kebutuhan (kepentingan) masing-masing.
- i. Melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial, moral manusia.
- j. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa. Tak ada anak yang terabaikan. Tolok ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan 'semua' siswa untuk mewujudkan seluruh potensi mereka dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.⁵³

4) Religius

Religi berasal dari bahasa latin, yakni religere yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Adapula pendapat lain yang mengatakan bahwa religi berasal dari kata religare yang berarti mengikat.⁵⁴ Sedangkan, kata religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan dengan religi.⁵⁵

⁵³ Laila Maharani, *Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter, Jurnal*, IAIN Raden Intan Lampung, hlm. 1.

⁵⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI-press. 1985), hlm. 2

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (www.kkbi.web.id) diakses pada 8 Oktober 2019

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan bahasa Indonesia pada umumnya “agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata yaitu a yang berarti “tidak” dan gama yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Kata agama dapat disamakan dengan kata religion dalam bahasa Inggris, religie dalam bahasa Belanda, keduanya berasal dari bahasa latin, religio dari akar kata religare yang berarti “mengikat”. Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata al-din yang berarti “agama” (Kahmad, 2009:13).

Seseorang disebut religius ketika merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya) dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Jadi religius adalah sikap yang harus dimiliki setiap individu untuk selalu melaksanakan segala sesuatu yang dianjurkan oleh agama dan meninggalkan sesuatu yang dilarangnya, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter religius adalah kepribadian khusus seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lain serta patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Berdasarkan kesimpulan di atas, karakter religius adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang dimiliki ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan di keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

5) Komponen Karakter Religius

Ahmad Thontowi mengemukakan enam komponen religius dan masing-masing komponen memiliki empat dimensi. Keenam komponen tersebut adalah:

- e. Ritual, yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
- f. Doctrin, yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan tuhan.

- g. Emotiom, yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya.
- h. Knowledge, yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci.
- i. Ethics, yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, baik dan yang buruk.
- j. Community, yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

6) Dimensi Karakter Religius

Menurut Glock ada lima dimensi religius, yaitu:

- a. Dimensi ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya tuhan, malaikat, surga, neraka dan sebagainya
- b. Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, berpuasa.
- c. Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama misalnya kekhusyukn dalam melakukan sholat.
- d. Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama.
- e. Dimensi Pengalaman, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang di aplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

7) Nilai Religius

a. Nilai Ibadah

Anisatul mengatakan, bahwa nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seseorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah, bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan sholat.

b. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Ahlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu

amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptannya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

c. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Dalam menciptakan budaya- religius dilembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga, pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

d. Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila dilembaga pendidikan nilai ini sudah terinternalisasikan dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu dilembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik. Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas. karena hanya dengan ikhlas pendidikan yang dilakukan d juga segala perbuatan manusia yang mempunyai arti dihadap Tuhan Yang Maha Esa.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ubaidillah & Yuliyatun. 2014. *Suluk Kiai Cebolek dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Prenada.
- Agustina Ria, 2017. *Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus*, Skripsi Lampung, UIN Raden Intan.
- Andi,Prastowo. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.*: Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Arief Armai, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres.
- Danim Sudarman, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah, 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *KBBI Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dian Andayani dan Abdul Majid, 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faisal,Sanafiah. 1999. *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar dan Aplikasi*.Malang, Yayasan Asah Asih Asuh.
- Firdaus, Julian Abiyoso. 2015. *“Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Bahasa di MAN Bawu Jepara”*, Semarang. UIN Walisongo.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Husaini,Usman dkk. 2004. *Metodologi Penelitian Sosisal*. Jakarta. Prenada Media.
- Imran Arifin, 2011 *Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Keagamaan* Malang Kalimasahadah Press.
- Jalaludin,Rakhmat. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi.*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Kartini,kartono. 1990. *Pengantar Metode Riset Sosial.Mondar*. Bandung.Mandir.

- Kementrian Agama RI, 2010 *Al-Qur'an & Tafsirnya jilid X*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi.
- Koesoema Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung. Penerbit Nusa Media.
- Maharani Laila. 2014. *Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*, Jurnal, IAIN Raden Intan Lampung
- Manizar Elly, 2015. "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar", *jurna Tadrib*, Vol 1 No 2.
- Marilyn Cheryl dan Jane Elizabeth, 2005. *Disiplin Positif*, trans. Imam Macfud, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Matthew B. Milles and Huberman A. M. 1986. *Qualitative Data Analysis*. Sage publication. London.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2008. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasihin Ahmad, 2015. "Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA N 1 Pringgasela", *Jurnal El-HiKMAH*, Vol. 9, No. 1.
- Nasution Harun. 1992. *Metode Penelitian Naturalis dan Kualitatif*. Bandung. Tarsito.
- Nugroho, Hery. 2012. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang". Semarang. UIN Walisongo.
- Raco, JR. 2010 *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ramayulis, 2008. *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sani Abdullah Ridwan. 2016 Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.

- Sitoru J. 1985. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bndung. Tarsito.
- Soemanto, Wasty. 2012. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2008. *Motede Peneliata Pendidikan, Bandung* : Alfabeta.
- Suharsimi,Arikunto, 2002. *Metodologi Penelitian. Penerbit*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Sunarto, 2021, *Filsafat Pendidikan Islam, (Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Rosyid Kendal Bojonegoro Jawa Timur.)*
- Suwarjo Susi Mardikarini, 2016. “*Analisis Muatan Nilai-nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa*”, Jurnal Pendidikan Karakter, Edisi Oktober, No. 2
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1
- Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam ibu Nur Janah, S.Pd.I pada senin 03 Januari 2022 pukul 10.15 WIB.
- Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam ibu Usnawati, S.Pd.I pada senin 03 Januari 2022 pukul 13.00 WIB.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP N Satu Atap 1 Rebang Tangkas Kab. Way Kanan pada rabu 05 Januari 2022 pukul 09.00 WIB.
- Widayanti. 2012 *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Peserta Didik kelas X SMA N 1 Limbangan tahun 2011/2012*, Semarang, UIN Walisongo.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

